



ANALISIS NILAI MORAL PADA FILM "BILA ESOK IBU TIADA" KARYA NUY NANIGA"

Gumarpi Rahis Pasaribu¹, Ayu Febriyanti², Khoirunisa³, Sri Muliatik⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Labuhanbatu Utara, Indonesia

^{2,3,4}Universitas Al Washliyah, Medan, Indonesia

Email:

gumarpi_rahis@stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id, ayufebriyanti0210@gmail.com,
khoirunnisakhoirunnisa011@gmail.com, muliasumardi@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the moral values contained in the film Bila Esok Ibu Tiada. This film raises the theme of family conflict, responsibility, and the value of sacrifice in caring for parents. The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques through direct observation of films and analysis of dialogues and scenes. The results of the study show that this film contains various moral values, such as children's responsibilities to parents, the importance of communication in the family, gender equality, and the consequences of neglect of parents. The director conveys a moral message through storylines, characterizations, and the use of cinematic elements such as lighting, shooting, and background music. Analysis based on Bertens' moral theory shows that moral values in this film are related to responsibility, conscience, absolute obligation, and formal nature.

Keywords: Value, Moral, Film

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai moral yang terdapat dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Film ini mengangkat tema tentang konflik keluarga, tanggung jawab, dan nilai pengorbanan dalam merawat orang tua. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap film serta analisis dialog dan adegan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini mengandung berbagai nilai moral, seperti tanggung jawab anak terhadap orang tua, pentingnya komunikasi dalam keluarga, kesetaraan gender, dan konsekuensi dari pengabaian terhadap orang tua. Sutradara menyampaikan pesan moral melalui alur cerita, karakterisasi, serta penggunaan elemen sinematik seperti pencahayaan, pengambilan gambar, dan musik latar. Analisis berdasarkan teori moral Bertens menunjukkan bahwa nilai moral dalam film ini berkaitan dengan tanggung jawab, hati nurani, kewajiban mutlak, dan sifat formal. Dengan demikian, film ini dapat menjadi media edukatif yang mengajarkan nilai moral kepada masyarakat. Thus, this film can be an educational medium that teaches moral values to the community.

Kata Kunci: Nilai, Moral, Film

PENDAHULUAN

Sastra adalah karya tulis yang memiliki nilai estetika, moral dan intelektual serta mengandung makna mendalam tentang kehidupan manusia. Sastra mencakup berbagai jenis karya tulis seperti puisi, novel, cerita pendek, drama dan essay. Sastra juga kita bisa mengekspresikan perasaan kita atau seorang penulis atau pengarang. Dari sastra juga tidak hanya untuk sebagai bahan untuk menghibur tapi juga dapat memberikan wawasan serta pengalaman hidup atau pelajaran orang lain. Kata sastra berasal dari bahasa Sansekerta sastra yang berarti pedoman atau instruksi.

Sastra menurut Sugiantomas (2011:8) dipandang sebagai seni, hasil kegiatan kreatif manusia yang dituangkan ke dalam media bahasa, baik tulisan maupun lisan. Sebuah karya sastra

yang dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bernilai bukan hanya karena bahasa yang indah, beralun-alun, penuh dengan irama dan perumpamaan, melainkan dilihat secara keseluruhannya dari nilai-nilai estetika, dengan nilai moral, dan nilai konsepsi yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Sastra ekspresi fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan masyarakat melalui bahasa sebagai media dan memberikan efek positif bagi kehidupan manusia (Mursal 1978). Salah satu contoh karya fiksi di sastra yaitu drama. Drama dikelompokkan sebagai karya sastra media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (Budianta 2002:112).

Istilah drama berasal dari kebudayaan tradisi bersasar di Yunani hal ini sesuai dengan dinyatakan krauss (1999:249) dalam bukunya yang berjudul *Vestehen and Gesthafen* (drama adalah sebuah bentuk gambar seni yang datang dari nyanyian dan tarian ibadah Yunani kuno yang didalami dengan jelas terdapat dialog dramatis sebuah konflik dan penyelesaiannya digambarkan di atas panggung). Dilihat dari segi bentuk, penulisan naskah drama sangat berbeda dengan jenis karya sastra lain. Drama menurut Budianta (2002:95) alas sebuah genre sastra yang penampilan fisiknya memperlakukan secara verbal adanya dialog atau percakapan diantara tokoh-tokoh yang ada. Dan salah satu yang termasuk dalam drama yaitu sebuah film. Selain teater, sandiwara radio, sinetron dan film-film ada di televisi juga termasuk jenis-jenis drama (Marquab, 1998:6). Menurut Wibowo (dalam Rizal, 2014) film adalah suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk ungkapan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Sedangkan menurut UU Nomor 33 tahun 2009 tentang perfilman, mengatakan bahwa film adalah sebuah karya seni yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi masa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dapat dipertunjukkan. Film merupakan salah satu karya jenis sastra yang berupa media audio visual.

Di dalam film kita bisa mendapatkan nilai moral atau nilai karakter yang bisa kita jadikan atau acuan dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari segi bahasa, moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mores* yang berarti jamak dan *MOS* berarti adat kebiasaan. Sedangkan jika dilihat dari segi istilah, moral adalah sesuatu yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar salah baik atau buruk.

Di dalam film kita bisa mendapatkan nilai moral atau nilai karakter yang bisa kita jadikan atau acuan dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari segi bahasa, moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mores* yang berarti jamak dan *MOS* berarti adat kebiasaan. Sedangkan jika dilihat dari segi istilah, moral adalah sesuatu yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar salah baik atau buruk.

Menurut Nurgiantoro 2013 secara umum orang menunjukkan pada pengertian tentang ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap kewajiban dan sebagainya.

Namun tidak jarang perbuatan baik buruk itu sendiri dalam hal tertentu dapat bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang-orang yang satu apa lingkungan sekitar dan tentu sama bagi orang lain atau lingkungan yang lain. Pandangan seseorang atau moral, nilai-nilai, dan kecenderungan.

Bertens (dalam FitriaSari,2016) mengemukakan bahwa ciri-ciri khusus menyiram moral terbagi menjadi 4 yaitu: berkaitan dengan tanggung jawab di mana nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang yang bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggung jawab. Seseorang akan dianggap salah atau tidak bersalah sesuai dengan perbuatan dilakukannya. Yang kedua berkaitan dengan hati nurani yang berarti mewujudkan nilai moral merupakan sebuah imbuhan dari hati nurani. Yang ketiga mewajibkan artinya bahwa kewajiban mutlak nilai moral berasal dari kenyataan bahwa nilai-nilai ini berlaku bagi seluruh manusia. Yang keempat bersifat formal dikatakan demikian karena nilai moral tidak dapat terpisah dengan nilai-nilai yang lain. Apabila kita mengerjakan nilai moral secara tidak langsung kita juga mengerjakan nilai yang lainnya.

Nilai moral dengan peran penting dalam kehidupan masyarakat pedoman bagi kepemimpinan berperilaku. Dengan adanya moral dapat meniru perilaku individu beretika dan sopan. Pembelajaran tentang moral dapat diperoleh dari karya seni dari film Bila Esok Ibu Tiada memiliki nilai moral yang dapat dijadikan sebagai contoh kepada para penonton tentang hubungan serta tingkah laku antar saudara dalam mengurus ibu mereka.

Film yang berjudul Bila Esok Ibu tiada karya Soedjarwo yang di adaptasi dari novel berjudul sama karya Nagiga Nur Ayati, menceritakan tentang perselisihan yang dihadapi antar saudara kandung dalam mengurus ibu mereka dan mereka saling melempar tanggung jawab untuk setiap persoalan yang ada di rumah dan juga selalu menyalahkan satu sama lain, jika terjadi suatu peristiwa contohnya Ibu mereka tiba-tiba pergi meninggalkan rumah. Berdasarkan latar belakang masalah dipaparkan maka rumusan masalah yang didapat adalah (1) *Bagaimana wujud nilai moral yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada?*(2) *Bagaimana bentuk penyampaian nilai moral yang digunakan oleh sutradara dalam film bila esok ibu tiada?* (3) *Bagaimana nilai moral dalam film berdasarkan teori bertens?*

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Analisis wujud nilai moral yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada (2) Bentuk penyampaian nilai moral yang digunakan oleh sang sutradara dalam film bila Ibu tiada. (3) Analisis nilai moral dalam film mutiara berdasarkan teori moral Bertens.

Manfaat teoritis teoritis sulit ini diharapkan untuk memperdalam nilai moral yang terdapat dalam film bila esok ibu tiada. Manfaat praktis penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dalam analisis nilai-nilai moral dalam suatu karya sastra khususnya sebuah film bila esok ibu tiada. Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai nilai moral dalam sebuah karya sastra khususnya film yang berjudul bila esok ibu tiada, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dapat dijadikan referensi khususnya berkaitan dengan nilai moral dalam film bila esok ibu tiada.

KAJIAN TEORI

Nilai memiliki pengertian yang beragam. Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak asing dengan istilah nilai, bahkan sering menggunakannya, serta dapat merasakan adanya berbagai macam pengertian nilai. Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan sehingga tidak akan pernah lepas dari sumber asalnya, yaitu berupa ajaran agung dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Manusia, dengan nilai dapat merasakan kepuasan, baik kepuasan lahiriah maupun batiniah. Manusia dengan nilai pula akan mampu merasakan menjadi manusia yang sebenarnya (Hartini, 2013: 19).

Nilai adalah konsep-konsep abstrak ke dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal yang dianggap baik, buruk, benar atau salah. Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut pengertian dalam kamus besar Bahasa Indonesia, yaitu sebagai harga (dalam arti taksiran harga). Akan tetapi secara luas apabila kata harga dihubungkan dengan objek tertentu atau persepsi dari sudut pandang tertentu pula, maka akan mengandung arti yang berbeda. Apabila nilai atau harga disandingkan dengan sifat, perilaku seseorang, keyakinan yang bersifat abstrak, nilai atau harga tersebut akan bermakna luas dan tidak terbatas.

Nilai menurut Kimball Young adalah asumsi abstrak yang sering tidak disadari tentang apa yang dianggap penting di dalam masyarakat. Sedangkan A.W. Green mendeskripsikan nilai sebagai kesadaran relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek. Oleh Woods, nilai merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. M. Z. Lawung, menyebut nilai sebagai gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang-orang yang bernilai tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dimaksud dengan nilai adalah elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seseorang individu mengenai hal-hal yang baik dan yang diinginkan. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah elemen pertimbangan individu mengenai hal-hal benar baik, dan diinginkan oleh masyarakat.

Imam Al Ghazali menyatakan keberadaan nilai moral ini dalam "lubuk hati" (Al Qolbu) serta menyatu atau bersatu raga di dalamnya menjadi suara dan hati atau hati nurani (the conscience of man). Mirip dengan pandangan Fraenkel ialah Rokeah, yang menyatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang dianggap bernilai, adil, baik, dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri (Fraenkel, 1981). Nilai merupakan realita abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat paling penting dan strategis dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai (Fitri, 2012: 89). Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Sumantri dalam Gunawan, 2012: 31). Ciri-ciri nilai ada tiga yaitu nilai berkaitan dengan subjek, nilai berkaitan dengan konteks praktis, nilai yang berkaitan dengan objek. Nilai merupakan perangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu

identitas dan memberikan secara khusus pada pola pemikiran, perasaan dan perilaku. Misalnya nilai ketuhanan, nilai keadilan, nilai moral baik itu kebaikan maupun kejelekan.

Hakikat Moral

Moral adalah sesuatu yang berhubungan dengan norma perilaku yang baik menurut kerukunan etis, pribadi, kaidah sosial dan ajaran tentang perbuatan baik. Secara umum menurut KBBI, moral menyangkut pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya akhlak, budi pekerti, susila. Istilah moral berasal dari kata “mos/mores” yang berarti kebiasaan. Ia mengacu pada sejumlah ajaran, wejangan, khotbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Moral juga berarti ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Jadi, setiap perbuatan dapat dinilai dari perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran nilai kebaikan dan keburukan yang menjadi panduan manusia dalam bertindak di kehidupan bermasyarakat, sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama. Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak). Moral adalah sesuatu yang berhubungan dengan norma perilaku yang baik menurut kerukunan etis, pribadi, kaidah sosial dan ajaran tentang perbuatan baik. Secara umum menurut KBBI, moral menyangkut pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya akhlak, budi pekerti, susila. Istilah moral berasal dari kata “mos/mores” yang berarti kebiasaan. Ia mengacu pada sejumlah ajaran, wejangan, khotbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik. Moral juga berarti ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan. Jadi, setiap perbuatan dapat dinilai dari perbuatan baik dan perbuatan buruk. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran nilai kebaikan dan keburukan yang menjadi panduan manusia dalam bertindak di kehidupan bermasyarakat, sehingga manusia tetap hidup dalam aturan-aturan dan ketentuan yang telah disepakati bersama. Moral secara umum mengarah pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya.

Hakikat Film

Film merupakan suatu alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan dan ide cerita yang dimilikinya. Penjelasan ini juga menjelaskan tentang perfilman, mengatakan bahwa film merupakan sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu peranan sosial dan media komunitas massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Selain itu, film juga dikatakan suatu media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film merupakan suatu

kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film. Film tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Karena film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dalam film tersebut.

Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Penjelasan ini juga menjelaskan fotografi yang berupa gambar statis, film merupakan suatu gambar yang bergerak. Sebagai media audio visual, film menampilkan sebuah format tanda yang berbeda dengan media cetak atau media visual, tekstual, atau radio saja. Selain itu, film juga dikatakan bahwa media massa yang memiliki sifat audio visual, yang bisa mencapai khalayak banyak.

Film merupakan salah satu jenis karya sastra yang berupa media audio visual. Penjelasan ini juga menjelaskan bahwa film termasuk dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur-fitur teks sastra yang dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual. Pada dasarnya film dapat dikelompokkan dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan film dokumenter. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan artis, pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu. Film untuk tujuan utama khalayak umum menonton film juga dapat dikatakan untuk memperoleh hiburan. Namun selain itu di dalam film pun terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan salah satu cara pendekatan yang digunakan dalam analisis film "bila esok ibu tiada" yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Sugiono (2016:9) deskripsi kualitatif ialah penelitian berdasarkan kenyataan, menjadikan penelitian sebagai bentuk kunci utama dan lebih mendahulukan makna bersifat kualitatif, metode kualitatif yaitu variabel yang mendeskripsikan sesuatu menggunakan kata-kata atau kalimat tanpa menyangkut pautkan angka-angka.

Data dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian, maka jenis penelitian tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti terlihat langsung untuk mengumpulkan setiap data yang dibutuhkan atau diperlukan.

Data primer merupakan sumber data atau data utama yang digunakan peneliti dalam melakukan analisis pada film "bila esok ibu tiada" berupa film, audio visual, dialog, dan background berdurasi 104 menit yang akan dianalisis secara detail. Data sekunder atau data pendukung yang digunakan dalam membantu melakukan analisis film "analisis nilai moral dalam film bila esok ibu tiada" yaitu berupa jurnal-jurnal penelitian, dokumentasi dokumentasi terdahulu seperti website resmi dari internet.

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yaitu menonton film secara langsung dari awal hingga akhir yaitu film "bila esok ibu tiada". Mencatat setiap percakapan yang akan dijadikan kutipan. Analisis data kualitatif dilakukan apabila data yang diperoleh berupa kumpulan berwujud kata-kata bukan berupa rangkaian. Data biasanya diperoleh terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau ahli tulis), tetapi analisis kualitatif tetap pengguna kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang.

Dalam penelitian ini peneliti sudah menemukan data-data dan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: mengidentifikasi dan mengolah data, mengamati mendengarkan objek yang dikaji yakni film "bila esok ibu tiada" kemudian menganalisis sesuai aspek yang dikaji yaitu nilai moral. Setelah selesai mengamati sekaligus mendengarkan dan data-data yang dengan sudah terkumpul, kemudian mengolah data dalam bentuk kajian ilmiah. Hal tersebut dilakukan dengan cara menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian dikaji kembali secara mendalam mengenai film "bila esok ibu tiada".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis akan membahas tentang wujud nilai moral dalam film Bila Esok Ibu Tiada, bentuk penyampaian nilai moral oleh sutradara dan Analisis nilai moral dalam film berdasarkan teori Bertens (dalam Fitriyanti, 2016)

1. Wujud Nilai Moral dalam Film Bila Esok Ibu Tiada

Film ini mengandung berbagai nilai moral yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai moral utama yang ditemukan dalam film ini antara lain: Pertama, Pengorbanan dan Tanggung Jawab Anak Pertama. Ranika, sebagai anak pertama, harus menghadapi beban tanggung jawab yang besar setelah kehilangan ayahnya. Film ini menunjukkan dilema yang sering dihadapi anak pertama: harapan tinggi dari orang tua, tekanan untuk mengutamakan keluarga dibandingkan impian pribadi, serta tekanan emosional dalam keluarga.

Kedua, Kesetaraan Gender dan Peran Perempuan dalam Masyarakat. Karakter Ranika menghadapi stigma sosial sebagai perempuan karir yang belum menikah. Film ini menyuarakan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk bekerja dan meraih impian tanpa harus tunduk pada ekspektasi sosial yang mengekang.

Ketiga, Pentingnya Komunikasi dalam Keluarga. Konflik antar saudara dalam film ini menunjukkan dampak dari komunikasi yang buruk dalam keluarga. Kesalahpahaman yang terjadi bukan karena ketidaksepahaman mendasar, tetapi lebih pada kurangnya keterbukaan dalam berbagi perasaan dan masalah.

Keempat, Berbakti kepada Orang Tua. Film ini menekankan bahwa merawat orang tua bukan sekadar tanggung jawab, tetapi juga kewajiban moral yang harus dijalankan oleh setiap anak. Setelah kehilangan ibu mereka, anak-anak dalam film ini mengalami perasaan bersalah dan penyesalan, yang menunjukkan pentingnya berbakti kepada orang tua sebelum terlambat.

2. Bentuk Penyampaian Nilai Moral oleh Sutradara

Dalam menyampaikan nilai moral, sutradara menggunakan berbagai teknik sinematik dan naratif:

a. Unsur Naratif

Alur: Film ini menggunakan alur maju dengan beberapa kilas balik untuk menggambarkan masa lalu karakter dan konflik yang membentuk mereka. Karakterisasi: Rahmi (ibu) digambarkan sebagai sosok penuh kasih sayang, sementara anak-anaknya mengalami perkembangan emosional dari egoisme hingga kesadaran moral. Konflik: Konflik utama dalam film ini adalah konflik batin dalam diri anak-anak Rahmi serta konflik sosial dalam keluarga mereka terkait tanggung jawab.

b. Unsur Sinematik

Penggunaan warna dan pencahayaan: Warna-warna hangat digunakan dalam adegan yang menggambarkan kebersamaan keluarga, sementara warna suram digunakan dalam adegan penuh konflik. Pengambilan gambar: Teknik close-up sering digunakan untuk menangkap ekspresi emosi karakter, terutama dalam adegan refleksi diri dan konflik antar saudara. Musik latar: Musik yang digunakan mendukung nuansa emosional film, memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan.

3. Analisis Nilai Moral dalam Film Berdasarkan Teori Bertens (dalam Fitriasisari, 2016)

Menurut Bertens (dalam Fitriasisari, 2016) mengemukakan bahwa ciri-ciri khusus menyiram moral terbagi menjadi 4 yaitu: berkaitan dengan tanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, mewajibkan dan bersifat formal, berikut adalah hasil analisis yang dilakukan penulis sesuai dengan teori Bertens:

Pertama, tanggung jawab, anak-anak dalam film ini awalnya menghindari tanggung jawab terhadap ibu mereka, tetapi akhirnya menyadari pentingnya merawat orang tua sebagai kewajiban moral. *Kedua*, hati nurani, setelah kepergian Rahmi, anak-anaknya mengalami perasaan bersalah dan penyesalan, yang menandakan bahwa hati nurani mereka berbicara. *Ketiga* kewajiban mutlak, film ini menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua bukan hanya pilihan, tetapi kewajiban yang berlaku bagi semua individu dalam masyarakat. *Keempat* sifat formal, nilai moral dalam film ini tidak terpisah dari nilai lain seperti nilai sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat Indonesia, seperti gotong royong dan kasih sayang dalam keluarga.

KESIMPULAN

Film *Bila Esok Ibu Tiada* menyajikan pesan moral yang kuat mengenai tanggung jawab terhadap orang tua, pentingnya komunikasi dalam keluarga, serta kesetaraan gender. Konflik utama dalam film ini menggambarkan bagaimana egoisme dan kurangnya kesadaran akan tanggung jawab dapat menyebabkan perpecahan dalam keluarga. Namun, pada akhirnya, film ini menekankan bahwa kasih sayang dan kepedulian terhadap keluarga adalah hal yang paling utama. Nilai moral utama yang ditemukan dalam film ini meliputi tanggung jawab anak terhadap orang tua, pengorbanan dan kasih sayang, serta pentingnya komunikasi untuk menghindari konflik keluarga. Selain itu, film ini juga menyoroti peran perempuan dalam masyarakat melalui karakter Ranika, yang menghadapi tekanan sosial karena memilih fokus pada kariernya. Dari

segi penyampaian, sutradara menggunakan teknik sinematik yang efektif seperti pencahayaan, pengambilan gambar, dan musik latar untuk memperkuat emosi dan pesan moral dalam film. Berdasarkan teori moral Bertens, film ini mencerminkan empat ciri utama nilai moral: tanggung jawab, hati nurani, kewajiban mutlak, dan sifat formal. Secara keseluruhan, film ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang nilai-nilai kehidupan. Dengan alur cerita yang menyentuh dan pesan moral yang jelas, *Bila Esok Ibu Tiada* dapat menjadi refleksi bagi penontonnya untuk lebih menghargai keluarga dan memahami arti tanggung jawab terhadap orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, L. N. (2024). *Subordinasi Perempuan dalam Film Bila Esok Ibu Tiada*. Mubadalah.id. Diakses dari <https://mubadalah.id/subordinasi-perempuan-dalam-film-bila-esok-ibu-tiada/>
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahyar, H. dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif &. Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu. (Issue March).
- Firwan, M. (2017). *Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral*. Jurnal Bahasa Dan Sastra, 2(2).
- Kholilurrohman, A. Y. (2024). *Belajar dari Film Bila Esok Ibu Tiada: Jangan Menunda Berbakti pada Ibumu*. Arina.id. Diakses dari <https://arina.id/syariah/ar-uj7f/belajar-dari-film-bila-esok-ibu-tiada--jangan-menunda-berbakti-pada-ibumu>
- Muslim Nurdin dkk, *Moral Dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta), hlm. 209.
- Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), blm. 54-53.
- Naruddin dan Klarer, *Jenis karya sastra*, (Jakarta: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2017), hal, 20
- Purnama, M. N. A. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Moral (Santun Dan Hormat Pada Orang Lain) Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara (Dalam Episode Kak Nussa)*. In SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme (Vol. 2, Issue 1)
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Teeuw, A. 2018. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.